

PENGARUH ADVERSITY QUOTIENT, MOTIVASI BELAJAR, DAN PERSEPSI SISWA TENTANG CARA MENGAJAR GURU TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IX SMPN SE-KECAMATAN WARU UTARA KOTA PALOPO

Sulastri Nas¹,

Program Studi Magister Pendidikan Matematika¹, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan¹, Universitas Cokroaminoto Palopo¹

Abstrak

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *ex-post facto* yang bertujuan untuk mengetahui: (1) deskripsi *adversity quotient*, (2) deskripsi motivasi belajar, (3) deskripsi persepsi siswa tentang cara mengajar guru, (4) deskripsi hasil belajar matematika (5) pengaruh *adversity quotient*, motivasi belajar matematika, dan persepsi siswa tentang cara mengajar guru matematika terhadap hasil belajar matematika, (6) pengaruh *adversity quotient* terhadap hasil belajar matematika, (7) pengaruh motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika, (8) pengaruh persepsi siswa tentang cara mengajar guru matematika terhadap hasil belajar matematika. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa Kelas IX SMPN se-Kecamatan Waru Utara Kota Palopo. Populasi penelitian ini seluruh siswa Kelas IX SMPN se-Kecamatan Waru Utara Kota Palopo dengan jumlah 460 siswa. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan *cluster random sampling* sehingga diperoleh sampel 165 siswa. Instrumen yang digunakan adalah angket *adversity quotient*, angket motivasi belajar, angket persepsi siswa tentang cara mengajar guru, dan tes hasil belajar matematika. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *adversity quotient*, motivasi belajar matematika, dan persepsi siswa tentang cara mengajar guru matematika secara bersama-sama mempunyai pengaruh dan signifikan terhadap hasil belajar matematika. *Adversity quotient* berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika. Motivasi belajar matematika berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika. Persepsi siswa tentang cara mengajar guru matematika berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IX SMP Negeri se-Kecamatan Waru Utara Kota Palopo.

Kata kunci: *adversity quotient*, motivasi belajar, persepsi siswa tentang cara mengajar guru, hasil belajar.

A. Pendahuluan

Pendidikan formal merupakan tempat belajar yang menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, pengalaman, kecakapan, dan pengetahuan baru. Sebuah parameter

keberhasilan yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pendidikan yang ditempuh oleh siswa adalah hasil belajar. Tetapi, dalam meraih suatu hasil belajar ada yang sangat dibutuhkan yaitu proses belajar. Proses belajar merupakan hal penting, karena melalui belajar individu mengenal lingkungan sekitarnya. Sardiman (2007) berpendapat bahwa proses belajar boleh dikatakan juga sebagai suatu proses interaksi dengan lingkungannya. Proses interaksi dengan pihak lain sudah barang tentu melahirkan suatu pengalaman. Dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain akan menyebabkan proses perubahan diri. Perubahan diri tersebut adalah perubahan perilaku dari hasil belajar itu sendiri, dimana belajar dianggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Dari proses belajar akan menghasilkan hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai siswa dalam usaha belajarnya yang terlihat dalam hasil tes yang diberikan.

Berdasarkan pengalaman dan informasi yang diperoleh di sekolah, masih terdapat siswa yang selalu merasa takut dan tegang saat mengikuti pelajaran matematika, ada juga siswa yang merasa bahwa dirinya tidak mempunyai kelebihan dalam pelajaran matematika, ada juga yang selalu merasa cemas jika akan menghadapi ujian, dan ada juga yang khawatir jika mendapat giliran maju ke depan, takut untuk bertanya. Dalam menghadapi kesulitan, diperlukan adanya daya juang/daya tahan sehingga mampu menjadikan kesulitan sebagai tantangan dan peluang, inilah yang dikonsepskan sebagai *adversity quotient* oleh Stoltz. Menurut Stoltz (2005), dengan *adversity quotient* (AQ) ini, individu dapat mengubah hambatan menjadi peluang karena kecerdasan ini merupakan penentu seberapa jauh individu mampu bertahan dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru matematika, saat ini masih banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran matematika dan mereka tidak memiliki motivasi untuk belajar matematika. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa matematika itu sulit dan membosankan. Motivasi belajar siswa juga berpengaruh pada hasil belajar siswa. Dalam mengikuti pelajaran di kelas, masih terdapat siswa yang kurang termotivasi dengan pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, terbukti masih ada beberapa siswa yang bermain telepon genggam dan mengobrol sendiri dengan teman di

sebelahnya, siswa sering meninggalkan kelas dengan berbagai alasan, tidak mencatat materi, dan tidak mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor internal yang cukup penting dalam pembelajaran. Menurut Sardiman (2007), motivasi ini timbul dari dalam diri siswa dan dari luar siswa, sehingga diperlukan motivasi untuk menumbuhkan minat terhadap pelajaran yang diajarkan oleh guru. Walaupun siswa memiliki minat dan bakat terhadap suatu hal, tetapi apabila tidak diikuti dengan motivasi belajar yang baik maka hasil belajar tidak akan optimal.

Persepsi siswa tentang cara mengajar guru juga berperan penting dalam pencapaian hasil belajar. Cara mengajar yang kurang bervariasi dan kurang semangatnya guru dalam mengajar akan berpengaruh pada penguasaan materi pada siswa. Jadi, penguasaan siswa, ketertarikan siswa dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, bergantung pada cara guru menyajikan pelajaran tersebut di depan kelas. Apabila siswa mempunyai persepsi positif tentang cara mengajar guru, maka siswa tersebut akan tertarik dengan penjelasan guru saat mengajar di kelas. Selain itu juga dapat memotivasi siswa untuk terus belajar materi pelajaran sehingga dapat mencapai hasil belajar yang baik. Begitu pula sebaliknya, apabila siswa mempunyai persepsi negatif tentang cara mengajar guru, maka akan menimbulkan ketidaktertarikan siswa dengan materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Siswa cenderung bosan, mencari teman di dekatnya untuk diajak bercanda atau bahkan bermain telepon genggam saat pelajaran berlangsung, tidak berkonsentrasi untuk memperhatikan penjelasan dari guru. Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini menemukan bahwa hal-hal semacam inilah yang akan mempengaruhi tingkat hasil belajar siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian *ex-post facto*. Penelitian ini mengungkap pengaruh *adversity quotient*, motivasi belajar matematika, dan persepsi siswa tentang cara mengajar guru matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IX SMPN se-Kecamatan Wara Utara Kota Palopo. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas IX SMPN se-Kecamatan Wara Utara Kota Palopo tahun ajaran 2016/2017.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Palopo, diketahui bahwa SMP Negeri yang ada di Kecamatan Wara Utara Kota Palopo berjumlah 2 sekolah yaitu SMP Negeri 1 Palopo dan SMP Negeri 7 Palopo yang masing-masing sekolah terdiri dari 9 kelas dengan jumlah siswa 312 dan 6 kelas dengan jumlah siswa 159, dengan jumlah siswa secara keseluruhan adalah 471 orang. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan *Cluster Random Sampling* yaitu sebanyak 165 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket dan tes. Teknik analisis data terdiri dari analisis deskriptif yang digunakan untuk mengetahui keadaan data berdasarkan masing-masing variabel penelitian dengan menggunakan nilai mean, median, modus, variansi, standar deviasi, nilai minimum, nilai maksimum, tabel distribusi frekuensi, dan persentase.

C. Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis, maka untuk memaknai hasil pengujian tersebut, pada bagian ini diuraikan pembahasan hasil penelitian terkait dengan pengaruh *adversity quotient* (X_1), motivasi belajar (X_2), dan persepsi siswa tentang cara mengajar guru (X_3) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IX SMP Negeri se-Kecamatan Wara Utara Kota Palopo, baik secara masing-masing maupun secara bersama-sama.

1. Adversity Quotient, Motivasi Belajar, dan Persepsi Siswa tentang Cara Mengajar Guru Berpengaruh terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dan signifikan *adversity quotient*, motivasi belajar, dan persepsi siswa tentang cara mengajar guru terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IX SMP Negeri se-Kecamatan Wara Utara Kota Palopo. Angka koefisien korelasi (R) sebesar 0,721. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara *adversity quotient*, motivasi belajar matematika, dan persepsi siswa tentang cara mengajar guru matematika secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IX SMPN se-Kecamatan Wara Utara Kota Palopo. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,520 atau (52%) menunjukkan bahwa besarnya pengaruh *adversity quotient* (X_1), motivasi belajar (X_2), dan persepsi siswa tentang cara mengajar guru (X_3) terhadap

hasil belajar siswa (Y) mempunyai kontribusi sebesar 52% sedangkan 48% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Adversity quotient merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam mengatasi kesulitan. AQ merupakan sikap yang menunjukkan kemampuan orang untuk bisa mengatasi segala kesulitan dan hambatan saat ia mengalami kegagalan. Dalam kehidupan, siswa diharapkan mampu untuk mengembangkan juga AQ yang dimilikinya. Menurut Stoltz (2005), ada salah satu cara untuk mengembangkan AQ, yaitu dengan LEAD (*listening, explore, analyze, do something*). Seiring dengan waktu, AQ siswa akan meningkat dan tentunya akan mempengaruhi hasil belajar. Semakin tinggi AQ yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula ketahananmalangan yang dimiliki siswa tersebut jika mendapatkan kesulitan dalam hidupnya. Siswa yang mempunyai AQ yang tinggi pasti memiliki motivasi belajar yang tinggi karena siswa tersebut tidak akan merasa puas tentang apa yang dipelajari dan akan terus belajar untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Siswa yang memiliki AQ yang tinggi akan selalu termotivasi untuk lebih giat lagi untuk belajar apabila menghadapi kesulitan pada saat belajar matematika. Hal ini karena siswa yang mempunyai AQ yang tinggi selalu menghadapi tantangan dan tidak akan pernah menyerah. Dengan motivasi belajar yang tinggi, siswa yang mempunyai persepsi positif tentang cara mengajar guru matematikanya akan aktif mengikuti pembelajaran dan lebih memahami materi yang diajarkan gurunya. Sebab selalu memperhatikan saat gurunya sedang mengajar sehingga hasil belajar akan meningkat.

Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stoltz (2005) menunjukkan bahwa seseorang yang mempunyai motivasi yang kuat mampu menciptakan peluang dalam kesulitan, artinya seseorang dengan motivasi yang kuat akan berupaya menyelesaikan kesulitan dengan menggunakan segenap kemampuan. Dengan demikian, semakin tinggi *adversity quotient*, motivasi belajar siswa, dan persepsi siswa tentang cara mengajar guru matematika maka akan semakin tinggi pula hasil belajar matematika siswa.

2. Adversity Quotient Berpengaruh Positif terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa.

Penelitian ini telah menemukan bahwa *adversity quotient* berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika. Hal ini juga didukung oleh temuan Supardi (2013), yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *adversity quotient* terhadap prestasi belajar matematika. sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi tingkat *adversity quotient* siswa, maka semakin tinggi pula prestasi belajar matematikanya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *adversity quotient* siswa, maka semakin rendah pula prestasi belajar matematikanya. *Adversity quotient* adalah kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan dengan mengubah cara berpikirnya dalam menghadapi masalah yang menghadang sehingga dia dapat mencapai kesuksesan yang diinginkan. Pada dasarnya setiap orang mempunyai hasrat untuk mencapai kesuksesan. Menurut Stoltz (2005) menyatakan bahwa orang sukses dalam belajar adalah orang yang memiliki *adversity quotient* tinggi. *Adversity quotient* sangat berpengaruh terhadap hasil belajar.

Siswa yang mempunyai *adversity quotient* yang tinggi semakin besar kemungkinan siswa memiliki tingkat kendali yang kuat atas permasalahan matematika yang dihadapi. Bagi siswa yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi cenderung menempatkan rasa bersalah dan melihat dirinya sebagai penyebab kesulitan dalam pembelajaran matematika. Rasa bersalah dapat membantu siswa untuk belajar dengan cenderung merenungkan diri, belajar menyesuaikan tingkah laku, dan melakukan perbaikan diri. Serta bertanggung jawab terhadap hasil baik atau buruk dari setiap perbuatan yang menjadi tanggung jawab dan tidak menyalahkan orang lain dan menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapi. Selain itu, siswa dengan *adversity quotient* yang tinggi mengaitkan kesulitan hanya pada situasi tersebut saja, tidak menganggap kesulitan dapat menembus semua aspek kehidupan lain. Serta kesulitan yang dihadapi akan segera berlalu.

Siswa yang memiliki *adversity quotient* yang rendah cenderung menganggap kesulitan yang muncul akan terus menerus terjadi, sehingga mereka terus dibayangi hambatan-hambatan yang sering kali muncul. Setiap kesulitan, penyebabnya juga dianggap sebagai sesuatu yang terus akan muncul kembali di masa yang mendatang.

Siswa diharapkan mampu keluar dari pemikiran-pemikiran tersebut sehingga mampu menghadapi kesulitan dan menganggap penyebabnya hanya sebagai hal biasa terjadi dan segera mengambil tindakan untuk menyelesaikannya. Dengan demikian siswa mampu bertahan dalam meraih prestasi yang diinginkan. Siswa diharapkan dapat memposisikan kesulitan sebagai alat untuk memperbaiki diri, bukan sebagai penghambat besar dalam kehidupan yang menyebabkan hasil belajar siswa turun. Dengan demikian, semakin tinggi *adversity quotient* siswa maka akan semakin tinggi pula hasil belajar matematika siswa.

3. Motivasi Belajar Berpengaruh Positif terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IX SMP Negeri se-Kecamatan Wara Utara Kota Palopo. Motivasi belajar yang dimiliki siswa termasuk kategori sedang sehingga pengaruhnya terhadap hasil belajar tidak terlalu maksimal. Siswa yang menjadi sampel penelitian sebagian besar sudah tekun menghadapi tugas, tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan pada saat belajar matematika, lebih senang mengerjakan soal sendiri dari pada bekerja kelompok dan mempunyai dorongan untuk belajar dan memahami bahwa belajar adalah suatu kebutuhan. Siswa juga mempunyai harapan dan cita-cita yang ingin diraihinya. Namun, sebagian siswa masih belum terlalu memiliki kemampuan belajar matematika atau memiliki kemampuan yang rendah terhadap pelajaran matematika. Kondisi jasmani dan rohani siswa yang masih kurang atau belum terlalu baik pada saat pembelajaran matematika dan mereka tidak terlalu menyukai kondisi lingkungan kelasnya pada saat belajar matematika.

Penelitian ini telah menemukan bahwa motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika. Hal ini juga didukung oleh temuan Yulianto (2012), menunjukkan bahwa motivasi belajar matematika berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar matematika. Hal ini berarti, semakin tinggi motivasi belajar matematika siswa, maka semakin tinggi pula prestasi belajar matematika yang didapatkan siswa. Motivasi belajar matematika adalah dorongan dasar dari dalam maupun dari luar siswa yang menggerakkan siswa untuk belajar dan bertindak laku sesuai tujuan tertentu untuk

mencapai hasil yang diinginkan pada kegiatan belajar matematika. Sardiman (2007) mendefinisikan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan, dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Makin tepat motivasi yang diberikan, maka hasil belajar yang diperoleh juga semakin optimal. Dengan demikian, semakin tinggi motivasi belajar matematika siswa maka akan semakin tinggi pula hasil belajar matematika siswa.

4. Persepsi Siswa tentang Cara Mengajar Guru Berpengaruh Positif terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan persepsi siswa tentang cara mengajar guru matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IX SMP Negeri se-Kecamatan Wara Utara Kota Palopo. Sebagian besar siswa mempunyai persepsi yang netral terhadap cara mengajar guru matematikanya. Kemampuan berkomunikasi guru dengan siswa sangat penting, sebagian besar siswa dapat merasakan bahwa guru matematika dapat memahami gerak-gerik tubuhnya dan pada saat pembelajaran guru matematikanya selalu menciptakan suasana menyenangkan. Dalam hal bertanya, sebagian besar siswa berpendapat bahwa guru matematikanya selalu memberikan pertanyaan yang mudah dipahami dan ketika siswa tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut guru matematika menuntun siswa untuk menemukan jawaban yang benar. Selain itu, guru matematika juga memberi kesempatan agar siswa dapat aktif. Guru selalu berusaha menumbuhkan/merangsang minat siswa pada pelajaran matematika sehingga siswa dapat menyukai pelajaran matematika. Pada saat guru menulis di papan tulis sebagian besar siswa menyukainya karena guru membagi dua papan tulis agar lebih efisien. Cara mengajar yang menyenangkan akan disukai oleh siswa sehingga materi yang diajarkan lebih mudah pahami dan dimengerti oleh siswa dan membuat siswa lebih semangat untuk belajar.

Namun, pada saat pembelajaran, guru jarang menyampaikan pujian dengan memberi hadiah/*reward* apabila siswa memperoleh nilai yang baik. Siswa juga kurang menyukai penampilan gurunya karena tidak berpenampilan menarik dan bahasa yang digunakan pada saat mengajar tidak sesuai dengan cara berpikir siswa. Selain itu, sebagian besar siswa merasa bahwa guru matematika tidak memahami

gaya belajar mereka karena tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk selalu bergerak bertanya kepada siswa yang lain. Sebagian besar siswa merasa bahwa guru matematika tidak memahami hambatan belajar siswa karena jarang memberikan motivasi dan guru selalu melihat buku pada saat mengajar. Guru matematika juga jarang menggunakan presentasi atau alat peraga lainnya pada saat mengajar dan metode mengajar yang digunakan juga tidak bervariasi. Beberapa kekurangan guru tersebut dapat menyebabkan siswa merasa bosan. Kebosanan akan menyebabkan berkurangnya semangat siswa untuk belajar. Penelitian ini telah menemukan bahwa persepsi siswa tentang cara mengajar guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa. Penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjannah (2012) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan cara mengajar guru dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar.

Persepsi adalah kemampuan seseorang dalam memberikan tanggapan atau pandangan terhadap pengalaman tentang suatu objek atau peristiwa. Seseorang dapat memiliki persepsi yang berbeda terhadap objek yang sama. Slameto (2010) menyatakan persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan, seseorang terus menerus melakukan hubungan dengan lingkungan dan orang lain. Hubungan ini dilakukan lewat inderanya, yaitu indera penglihat, pendengar, peraba, perasa dan penciuman. Hal itu berarti bahwa pesan yang diterima dapat mempengaruhi syaraf dan pola pikir yang akan dilakukan oleh seseorang. Pola pikir yang telah terbentuk atas adanya obyek atau kejadian tersebut akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa apabila siswa mempunyai persepsi positif tentang cara mengajar guru matematika maka siswa akan aktif mengikuti pembelajaran di kelas sehingga hasil belajar akan meningkat. Sebaliknya, siswa yang mempunyai persepsi negatif tentang cara mengajar guru matematika maka siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa akan rendah. Dengan demikian, semakin tinggi persepsi positif siswa tentang cara mengajar guru matematika maka akan semakin tinggi pula hasil belajar matematika siswa.

D. Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pengujian hipotesis yang diuraikan sebelumnya disimpulkan bahwa:

1. *Adversity quotient* siswa yang menjadi sampel penelitian termasuk kategori sedang.
2. Motivasi belajar matematika siswa yang menjadi sampel penelitian termasuk kategori sedang.
3. Persepsi siswa tentang cara mengajar guru matematika yang menjadi sampel penelitian termasuk kategori netral.
4. Tes hasil belajar matematika siswa yang menjadi sampel penelitian termasuk kategori sedang.
5. Terdapat pengaruh *adversity quotient*, motivasi belajar matematika, dan persepsi siswa tentang cara mengajar guru matematika secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IX SMPN se-Kecamatan Wara Utara Kota Palopo.
6. Terdapat pengaruh positif *adversity quotient* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IX SMPN se-Kecamatan Wara Utara Kota Palopo.
7. Terdapat pengaruh positif motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IX SMPN se-Kecamatan Wara Utara Kota Palopo.
8. Terdapat pengaruh positif persepsi siswa tentang cara mengajar guru matematika terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IX SMPN se-Kecamatan Wara Utara Kota Palopo.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, M. 2003. *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Akib, A. 2016. *Efektivitas Pembelajaran Matematika dengan Strategi Wankat_Oreovocz terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Di SMPN 5 Makassar*. Makassar: PPs UNM.
- Alfiah, N. 2012. *Hubungan Adversity Quotient dengan Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 1 Tempel*. Yogyakarta. Program Bimbingan dan Konseling UNY.
- Asdar, Badrullah, dan Jeranah, 2016. *Regresi, Analisis Jalur, dan Sem*. Kretakupa. Makassar.

- Dalyono, M. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hamalik, O. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Sinar Baru Algesindo. Bandung.
- Hasanah, H. 2010. *Hubungan Antara Adversity Quotient dengan Prestasi Belajar Siswa SMUN 102 Jakarta Timur*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Hendriana, H. 2014. *Penilaian Pembelajaran Matematika*. Refika Aditama. Bandung.
- Idris, M. H. 2015. *Menjadi Pendidik yang Menyenangkan dan Profesional*. Luxima Metro Media. Jakarta.
- Ilyas, M. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Matematika*. Pustaka Ramadhan. Bandung.
- Kusmayadi, I. 2010. *Kemahiran Interpersonal untuk Guru*. Pribumi Mekar. Bandung.
- Lasmono, 2001. *Tinjauan Singkat Adversity Quotient*. Anima, Indonesian Psychological Journal, No 17, 63-68.
- Nashori, 2007. *Pelatihan Adversity Intellegence untuk Meningkatkan Kebermaknaan Hidup Remaja Panti Asuhan*. Jurnal Psikologi No 23 Thn XII Januari 2007.
- Nurjannah, S. 2012. *Pengaruh Cara Mengajar Guru dan Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas IX IPS SMAN 3 Bantul Tahun Ajaran 2011/2012*. Yogyakarta: UNY.
- Nursyaidah. 2015. *Gaya Mengajar Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Thariqah Ilmiah Vol. 02 No. 02 Juli 2015.
- Pramitasari, A., Yeniar, I., dan Jati, A. 2011. *Hubungan Antara Persepsi terhadap Metode Pembelajaran Kontekstual dengan Motivasi Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 Pangkalan Kerinci, Riau*. Jurnal Psikologi Undip. Vol. 9, No. 1.
- Purwanto, N. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rifameutia, T. 2004. *Kiat-Kiat Memantapkan Adversity Quotient Siswa Akseleran*. Dalam Reni Akbar Hawadi (Ed.), *Akselerasi*. Grasindo. Jakarta.
- Sardiman, A. M. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. PT. Grafindo Persada. Jakarta.

- Sardiman, A. M. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Grafindo Persada. Jakarta.
- Setyowaty. 2007. *Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMPN 13 Semarang*. Semarang: UNY.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Stoltz, P. G. 2005. *Adversity Quotient Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. PT Grasindo. Jakarta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Sukmadinata, N. S. 2003. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Rosdakarya. Bandung.
- Supardi, U. S. 2013. *Pengaruh Adversity Quotient terhadap Prestasi Belajar Matematika*. Jurnal formatif. 3(1): 61-71.
- Uno, H. B. 2009. *Profesi Kependidikan*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Uno, H. B. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Windarto, N. S. B. 2004. *Hasrat Untuk Belajar*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Yulianto, I. 2012. *Pengaruh Motivasi Belajar Matematika terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Gugus-II Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo Tahun Pelajaran 2011-2012*. Yogyakarta: UNY.